

Turnitin™

KTI_Afifah_1.docx

-  No Repository 36
-  Business/Economics
-  Rct.tech1222

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3279412958

Submission Date

Jun 18, 2025, 9:32 AM GMT+4:30

Download Date

Jun 18, 2025, 9:38 AM GMT+4:30

File Name

KTI_Afifah_1.docx

File Size

54.5 KB

32 Pages

4,769 Words

30,472 Characters

28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 25%  Internet sources
- 10%  Publications
- 7%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

25% Internet sources
 10% Publications
 7% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository1.stikeselisabethmedan.ac.id	11%
2	Internet	bayu-rahmanto.blogspot.com	1%
3	Publication	Venny Vidayanti, Kintan Tasya putri Tungkaki, Listyana Natalia Retnaningsih. "pe...	1%
4	Internet	repository.helvetia.ac.id	1%
5	Internet	docplayer.info	<1%
6	Student papers	Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	<1%
7	Student papers	Universitas Sebelas Maret	<1%
8	Internet	repository.poltekkes-kdi.ac.id	<1%
9	Internet	adoc.pub	<1%
10	Publication	Rohman Daka, Evi Martha, Luh Putu Ari Dewiyanti, Eka Habina. "Faktor-faktor ya...	<1%
11	Student papers	Binus University International	<1%

12	Internet	docobook.com	<1%
13	Publication	Sartika Sinaga, Hasmi Hasmi, Wahyuti Wahyuti, Arius Togodly, Novita Medyati, Sa...	<1%
14	Internet	eprints.unm.ac.id	<1%
15	Publication	Nuria Fitri Adista, Ika Apriyanti. "Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Bahay...	<1%
16	Publication	Sugiarto Sugiarto. "Peningkatan pengetahuan pencegahan infeksi saluran perna...	<1%
17	Internet	ejournal.unsrat.ac.id	<1%
18	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
19	Publication	Dewi Utary, Risky Irawan Putra Priono, Ronanarasafa Ronanarasafa. "EDUKASI PE...	<1%
20	Student papers	Universitas Sumatera Utara	<1%
21	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
22	Internet	repository2.unw.ac.id	<1%
23	Student papers	Universitas Merdeka Malang	<1%
24	Internet	biologi-hayati.blogspot.com	<1%
25	Internet	pdfslide.tips	<1%

26	Internet	repository.stikesrspadgs.ac.id	<1%
27	Internet	repository.unjaya.ac.id	<1%
28	Internet	id.123dok.com	<1%
29	Internet	jpsikologi.esaunggul.ac.id	<1%
30	Internet	repositori.uin-alaudidin.ac.id	<1%
31	Internet	repository.unhas.ac.id	<1%
32	Internet	www.jurnal.akperypib.ac.id	<1%
33	Student papers	Universitas Muhammadiyah Semarang	<1%
34	Internet	e-jurnal.unisda.ac.id	<1%
35	Internet	ejurnal.undana.ac.id	<1%
36	Internet	pt.scribd.com	<1%
37	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
38	Internet	repository.unib.ac.id	<1%
39	Internet	www.repository.poltekkes-kdi.ac.id	<1%

40	Publication	Dwi Rahmawati, Tatag Mulyanto. "Efektifitas Media Video Animasi dalam Pening...	<1%
41	Student papers	Universitas Putera Batam	<1%
42	Internet	core.ac.uk	<1%
43	Internet	digilib.unisayogya.ac.id	<1%
44	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
45	Internet	eprints.umm.ac.id	<1%
46	Internet	guestontap.com	<1%
47	Internet	journal.unnes.ac.id	<1%
48	Internet	manajemenhouse.blogspot.com	<1%
49	Internet	nazriorikrifai.blogspot.com	<1%
50	Internet	projects.co.id	<1%
51	Internet	repo.unikadelasalle.ac.id	<1%
52	Internet	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
53	Internet	www.idntimes.com	<1%

54	Internet	www.scribd.com	<1%
55	Publication	Bakhrudin All Habsy, Amalia Putri Rachmawati, Rima Faradillah Wati Fidaus Wiyo...	<1%
56	Publication	Endriyani Martina Yunus. "HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PENILAIAN S...	<1%
57	Internet	johannessimatupang.wordpress.com	<1%
58	Internet	repository.poltekeskupang.ac.id	<1%

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut ataupun umum dikenal dengan ispa menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia. Kejadian ISPA dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan setiap hari yang membuat anak tidak bisa masuk sekolah. Anak yang sering tidak teratur bersekolah menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif anak. (Priwahyuni et al.,2020).

Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), data dari WHO pada tahun 2021 mencatat sekitar 4,25 juta kematian disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) setiap tahunnya, di mana anak-anak adalah kelompok yang paling terpengaruh. Di Indonesia, tingkat kejadian ISPA setiap tahun masih menduduki posisi 10 besar penyakit, dan meskipun berbagai langkah pencegahan dan pengendalian terus dilaksanakan, angka kejadian ISPA tetap tinggi (Ritonga & Kurniawan 2021). Berdasarkan Riset Survei Kesehatan Indonesia (SKI), pada tahun 2023 terdapat sekitar 138.465 kasus ISPA pada anak usia 5-14 tahun di Indonesia. Prevalensi ISPA di Sulawesi Selatan menurut survei SKI (2023) menunjukkan bahwa jumlah orang yang terjangkit infeksi saluran pernapasan akut adalah 29.481 individu. Data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan (2023) mengungkapkan bahwa Makassar mencatat 52.284 kasus ISPA. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan di

Puskesmas Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini di Kota Makassar, angka kejadian di tahun 2024 menunjukkan bahwa penyakit ISPA menempati posisi teratas dengan jumlah pasien ISPA mencapai 5.450 kasus.

1 ISPA yakni infeksi akut serang saluran napas atas maupun saluran napas bawah. Penyakit ISPA sangat menular dan dapat menular kepada siapa pun yaitu anak-anak, remaja, orang dewasa, lansia dan bahkan bayi (Fetriyah et al., 2023). Penyakit yang bisa menyebar ini bisa mempengaruhi satu atau lebih bagian dari sistem pernapasan, mulai dari hidung hingga ke alveoli dan juga melibatkan organ tambahan seperti rongga pleura, sinus, dan telinga Tengah (Martahan et al., 2020). Berlangsungnya perjalanan penyakit ISPA hingga 14 hari dan bisa menular lewat saliva, bersin, darah atau udara pernafasan yang terkandung kuman. Gejala awal ISPA seperti demam, batuk, pilek biasa, bersin-bersin, sakit kepala, sakit tenggorokan, muntah, dahak menjadi kental, mual dan kehilangan nafsu makan. (Priwahyuni et al. I 2020).

4 Karena ISPA mudah menular dan dapat fatal, pemberantasan serta pencegahannya sangat amat penting. Perdarahan paru-paru, sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS), dan kematian adalah beberapa contohnya. Sebelum hal itu terjadi, perlu dilakukan sesuatu untuk mencegah penyakit ISPA (Pratiwi et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati, dkk pada tahun 2020 dengan judul Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan ISPA pada Anak Usia Sekolah Penelitian ini mengembangkan video animasi sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang

3 Pencegahan ISPA. Hasilnya menunjukkan bahwa video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan saluran pernapasan.

Berdasarkan obsevasi yang dilakukan di SD Inpres Perumnas, terdapat 47 pegawai termasuk kepala sekolah yang bekerja di sekolah tersebut. Dengan siswa di kelas 4 sebagai sampel yang berjumlah 105 siswa yang dimana dalam kelas ini terbagi menjadi 4 rombel. Rombel A dan B yang masuk pada pagi hari berjumlah 28 dan 26 siswa sedangkan untuk rombel C dan D yang masuk di siang hari berjumlah 26 dan 26 siswa. Hasil observasi menunjukan bahwa anak-anak di sekolah tersebut belum pernah diberikan edukasi mengenai pencegahan ISPA. Sehingga diperlukan video animasi sebagai media pembelajaran yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan innteraktif.

18 Untuk itu penelitian tertarik untuk meneliti “Efektivitas Video Edukasi Sebagai Media Edukasi Untuk Pencegahan Ispa Pada Anak Di Sd Inpres Perumnas” dikarenakan perlunya solusi inovatif berupa video animasi yang memberikan informasi praktis dan edukasi interaktif untuk meningkatkan pemahaman anak sekolah tentang pencegahan ISPA dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

47 Apakah video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar tentang pencegahan ISPA?

26 C. Tujuan Penelitian

26

1. Tujuan Umum

Mengetahui sejauh mana efektivitas video animasi sebagai media edukasi yang efektif dan menarik untuk memperluas pengetahuan siswa SD mengenai pencegahan ISPA.

39

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang pencegahan ISPA sebelum menonton video animasi.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang pencegahan ISPA sesudah menonton video animasi.
- c. Untuk mengetahui efektivitas video animasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai cara pencegahan ISPA.
- d. Untuk mengevaluasi desain proyek video animasi tentang edukasi pencegahan ISPA.

38

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu literatur tambahan yang bermanfaat terkait cara pencegahan ISPA pada anak sekolah dasar melalui media video animasi.

45

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga kesehatan pernapasan, terutama mencegah ISPA dalam hal

pengembangan teknologi berbasis video animasi untuk edukasi anak sekolah dasar.

- b. Dengan mengembangkan video animasi pendekatan pendidikan jadi lebih interaktif dan tidak membosankan, ini dapat menarik minat anak-anak belajar tentang kesehatan.
- c. Dengan mendapatkan pengetahuan yang tepat, risiko terkena penyakit ISPA dapat dikurangi.

3. Manfaat Secara Institusional

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber media edukasi yang bermanfaat untuk sekolah dan lembaga pendidikan dalam memberikan informasi tentang ISPA.
- b. Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan media edukasi lain yang berbasis teknologi untuk topik kesehatan atau pendidikan lainnya.
- c. Penelitian ini di harapkan menjadi sumber bacaan dalam meningkatkan pengetahuan tentang cara mencegah ISPA pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

1. Definisi Infeksi Aluran Pernapasan Akut (ISPA)

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit yang mempengaruhi saluran pernapasan atas atau bawah dan dapat menyebabkan banyak penyakit, seperti tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (Suryani, 2021). ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris Acute Respiratory Infections (ARI). ISPA terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak, menyebabkan gejala penyakit.
- 2) Saluran Pernapasan adalah organ yang terdiri dari hidung hingga alveoli, serta organ adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA secara anatomi mencakup saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah (termasuk jaringan paru-paru) dan organ saluran pernapasan. Dengan batasan ini, jaringan paru termasuk dalam saluran pernapasan (respiratory tract).
- 3) Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung hingga 14 hari. Proses akut didefinisikan sebagai infeksi yang berlangsung lebih dari 14 hari,

tetapi untuk beberapa penyakit ISPA dapat berlangsung lebih dari 14 hari (Kemenkes RI, 2017).

2. Etiologi

Etiologi infeksi saluran pernapasan terdiri dari lebih dari 300 juta mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan riketsia. Berdasarkan informasi dari Pitriani dalam (Suryani, 2021), bakteri yang berkontribusi pada infeksi saluran pernapasan termasuk dari kelompok Streptococcus, Staphylococcus, Pneumococcus, Haemophilus, Bordetella, dan Corynebacterium, sedangkan virus yang berperan dalam infeksi tersebut mencakup Mikrovirus, Adenovirus, Koronavirus, Picornavirus, Mikoplasma, dan Herpesvirus. ISPA, yaitu infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme distruktur saluran napas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, dan laring yang disebut dengan ISPA meliputi berbagai kondisi seperti flu, faringitis (peradangan tenggorokan), laringitis, dan influenza tanpa adanya komplikasi (Suryani, 2021).

3. Penularan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA)

ISPA dapat menyebar melalui bersin serta partikel udara yang mengandung bakteri, sehingga memasuki saluran pernapasan individu yang sehat. Infeksi pada saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh virus sering kali terjadi di kalangan umum saat musim dingin.

Asal mula terjadinya ISPA yaitu saat zat asing atau mikroba seperti tetesan cairan yang masuk ke dalam paru dan mengakibatkan inflamasi.

1 Apabila pemicunya berupa bakteri atau virus, cairan dipakai makhluk hidup penyerang sebagai perantara berkembang biak. Dan jika pemicunya zat asing, cairan akan memberi area bagi makhluk hidup yang memang berada di dalam sistem pernapasan atau paru untuk melakukan perkembangan. Lazimnya penyakit pneumonia ditularkan pengidap kepada orang lain secara langsung melalui droplet. Saat penderita batuk dan sedang berdekatan dengan orang lain, kuman dan virus yang dikeluarkan olehnya dapat terhirup orang lain.

4. Manifestasi Klinis

Berdasarkan Pratiwi, A., & Setiawan, B. (2022), klasifikasi ISPA dikategorikan berdasarkan umur dan lokasi anatomi yaitu:

a. ISPA berdasarkan umur:

Anak Usia 6-12 Tahun

1) Gejala Ringan

- a) Batuk kering atau berdahak
- b) Hidung tersumbat
- c) Sakit tenggorokan
- d) Demam ringan (37-38°C)

2) Gejala Sedang

- a) Batuk yang lebih parah
- b) Demam sedang (38-39°C)
- c) Nyeri otot dan sendi
- d) Kelelahan dan malaise

e) Sesak napas ringan saat aktivitas

3) Gejala Berat

a) Demam tinggi (di atas 39°C)

b) Sesak napas yang signifikan

c) Wheezing (napas berbunyi)

d) Nyeri dada

e) Muntah atau diare (jika terkait dengan infeksi virus)

b. Ispa berdasarkan lokasi anatomi

1) Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA)

a) initis (hidung tersumbat)

b) Sinusitis (nyeri wajah, hidung tersumbat)

c) Faringitis (sakit tenggorokan)

2) Infeksi Saluran Pernapasan Bawah (ISPb)

a) Batuk (kering atau berdahak)

b) Sesak napas

c) Wheezing (napas berbunyi)

d) Nyeri dada

5. Faktor Risiko Terjadinya ISPA

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk faktor lingkungan, pendidikan orang tua, perilaku anak, dan keadaan gizi (Qotimah & Wahyuningtya, 2021).

a. Faktor Lingkungan

1) Pencemaran udara dalam rumah

Asap yang dihasilkan dari penggunaan bahan bakar saat memasak dan asap rokok memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, berpotensi merusak sistem pertahanan paru-paru, dan berkontribusi pada timbulnya infeksi saluran pernapasan akut. Peristiwa ini terjadi karena adanya rumah dengan ventilasi yang buruk, dapur yang terletak di dalam rumah, dan terhubung langsung dengan kamar tidur.

2) Sirkulasi udara rumah

Mekanisme pemasokan udara baik, di ruangan yang masuk atau keluar dengan alamiah sekalipun mekanis. Adapun fungsi dari ventilasi yang dapat diuraikan antara lain:

- a) Memasok udara bersih di manah udara tersebut berisi takaran oksigen yang ideal untuk pernapasan.
- b) Melakukan pengenceran udara dengan cara mengeluarkan udara yang berisi asap, bau-bauan, dan debu zat pencemaran lain yang berada dalam ruangan.
- c) Memasok panas dikarenakan tidak adanya panas pada bangunan serta ruangan.
- d) Melepaskan udara panas yang berlebihan akibat kondisi, radiasi tubuh, penguapan maupun kondisi eksternal.

e) Mengatur suhu agar distribusi udara menjadi merata di seluruh bagian rumah rumah.

1 b. Kepadatan hunian rumah

Keputusan yang dikeluarkan oleh menteri kesehatan dalam nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 mencakup kriteria kesehatan rumah berkaitan dengan kepadatan tempat tinggal, di mana luas minimum rumah untuk setiap individu adalah 8 m². Dari kriteria tersebut diharapkan bisa memperlancar aktivitas dan mencegah transmisi. Kondisi rumah yang padat bisa meningkatkan faktor polusi dalam rumah.

52 c. Faktor pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, melakukan vaksinasi, dan menerapkan perilaku hidup sehat. Hal ini dapat mengurangi risiko ISPA pada anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang teredukasi dengan baik lebih mungkin untuk mencari informasi tentang kesehatan dan mengikuti rekomendasi medis. Menurut penelitian oleh Setiawan et al. (2020).

54 d. Faktor perilaku anak

Perilaku anak yang tidak menggunakan masker saat sakit, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang signifikan. Anak-

10 anak sering kali terpengaruh oleh perilaku teman-teman mereka, dan
10 jika teman-teman mereka tidak mematuhi peraturan pencegahan,
mereka mungkin merasa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut.
Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sosial yang positif dan
mendukung perilaku sehat sangat penting dalam upaya pencegahan
ISPA.

e. Faktor status gizi

8 Status gizi anak menjadi salah satu faktor risiko utama yang
51 dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut. Ketidakcukupan
gizi berperan sebagai penyebab terjadinya infeksi saluran pernapasan
56 akut pada anak-anak. Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi,
termasuk kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, jumlah anak
yang dimiliki, serta pengetahuan dan metode pengasuhan ibu (Putri et
al., 2015). Evaluasi status gizi dilakukan berdasarkan jumlah dan
variasi makanan yang dikonsumsi setiap hari, serta pola makan yang
diterapkan. Pola makan yang ideal mencerminkan kualitas yang baik
dan mencakup konsumsi makanan yang sehat dan beragam, sementara
dari sisi kuantitas harus disokong dengan cara makan yang benar. Jika
pola makan ini dilaksanakan secara tepat dan efektif, maka status gizi
anak akan berada pada tingkat yang normal (Sari et al., 2016).

53 Kekurangan gizi mampu menurunkan daya tahan tubuh
terhadap infeksi, serta meningkatkan risiko terjadinya masalah
kesehatan mendesak pada anak-anak dan kondisi jangka panjang di

masa dewasa. Di samping itu, kurangnya nutrisi juga dapat mengurangi efisiensi sel-sel dalam sistem kekebalan tubuh alami (Karim et al, 2017).

6. Perawatan ISPA

Menurut (Qotimah & Wahyuningtya, 2021), ada beberapa prinsip diantaranya:

- a. Istirahat harus dioptimalkan minimal 8 jam sehari
- b. Memberikan makanan yang bergizi
- c. Jika demam memberikan kompres serta memastikan meminum air yang banyak
- d. Jika hidung tersumbat dikarenakan pilek harap membersihkan lubang hidung menggunakan sapu tangan yang tidak kotor atau bersih.
- e. Jika individu demam jangan menggunakan baju yang terlalu ketat dan cukup pakaian yang tipis.

7. Pencegahan ISPA

- a. Mencegah ISPA bisa dilaksanakan dengan (Qotimah & Wahyuningtya 2021) Mempertahankan keadaan gizi supaya tetap baik Mengupayakan anak mendapatkan gizi seimbang, seperti memberi anak makan yang banyak mengandung gizi.
- b. Memelihara lingkungan dan kebersihan diri
- c. Menghindari bersosialisasi dengan individu yang menderita ISPA.

Langkah yang bisa dilakukan untuk mencegah terkena ISPA ialah menggunakan pelindung mulut dan hidung saat berdekatan dengan anggota keluarga maupun orang yang sakit ISPA.

C. Usia Sekolah Dasar

1. Definisi

40 Pada masa anak usia sekolah, mereka mengalami tahap tumbuh kembang yang sangat penting. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan nutrisi dan makanan yang tepat untuk mendukung proses pertumbuhan ini (Syarifuddin et al., 2022). Namun, pada usia ini, anak-anak juga rentan terhadap berbagai penyakit, khususnya ISPA. Hal ini mengharuskan anak usia sekolah dasar untuk mendapatkan pengawasan kesehatan yang baik, mengingat fase ini adalah waktu yang penting untuk perkembangan mereka secara menyeluruh (Nindi Cahyani et al., 2022).

2. Fase Perkembangan Anak Pada Usia Sekolah

23 Perkembangan yang berhubungan dengan integrasi kepribadian memiliki peran yang sangat penting. Anak-anak usia sekolah dasar, yakni mereka yang berusia 6 hingga 12 tahun, berada dalam tahap kanak-kanak tengah. Pada fase ini, mereka mulai mengembangkan keterampilan dasar seperti berhitung, menulis, dan membaca. Perkembangan anak pada jenjang sekolah dasar dapat diamati dari berbagai aspek utama kepribadian individu, di antaranya: 1) fisikmotorik, 2) kognitif, 3) sosial-emosional, 4) bahasa, serta 5) moral dan keagamaan. Setiap aspek ini memiliki peran krusial dalam proses pertumbuhan anak (Khaulani et al., 2020).

3. Karakteristik Anak Pada Usia Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia sekolah dasar umumnya dapat dijelaskan berdasarkan berbagai faktor, seperti usia, kelas, aktivitas, gender, dan lain-lain. Ciri khas ini mencerminkan sifat-sifat unik yang dimiliki setiap anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pencapaian mereka dalam proses pembelajaran. Anak-anak di usia sekolah dasar biasanya telah mencapai tahap perkembangan yang memadai untuk terlibat dalam pembelajaran dan memahami dunia pendidikan di sekitarnya. Dengan demikian, mereka mampu meraih tujuan yang diinginkan dan memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman di sekolah. Usia anak sekolah dasar berkisar antara 6 hingga 12 tahun, sehingga mereka sudah siap untuk memulai proses belajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mendukung pengembangan kemampuan kognitif mereka (Hidayah et al., 2022).

D. Teori Pembelajaran Audiovisual

1. Teori Belajar

Kognitif multimedia menurut Richard Mayer pada tahun 2001 dalam bukunya yang berjudul Multimedia Learning. Dalam rangka pencegahan ISPA pada siswa, prinsip ini bisa digunakan untuk membuat video animasi yang menggabungkan unsur visual seperti gambar patogen, cara mencuci tangan, atau penggunaan masker dengan narasi audio yang memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pencegahannya. Mayer berpendapat bahwa perpaduan ini memungkinkan anak-anak untuk lebih efektif dalam

mencerna informasi karena beban kognitifnya lebih ringan jika dibandingkan dengan penyajian informasi hanya dalam teks atau suara.

Konstruktivisme dan fungsi teknologi menurut Jonassen, D. H. (1999) menyatakan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang bermanfaat dalam menciptakan suasana belajar yang konstruktivis. Alat pembelajaran berbasis teknologi, seperti video animasi, dapat dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman belajar, membantu mereka membangun pengetahuan dari pengalaman dan interaksi. Video animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit, seperti cara penyebaran virus ISPA, dengan pendekatan yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Animasi memiliki kemampuan untuk menggambarkan karakter yang menunjukkan perilaku kesehatan, seperti mencuci tangan atau memakai masker, sehingga anak-anak dapat menirunya. Fitur interaktif dalam animasi, seperti kuis atau simulasi, dapat membantu anak-anak untuk mengevaluasi pemahaman mereka mengenai pencegahan ISPA.

2. Peran Video Animasi Dalam Meningkatkan Pemahaman

Menurut Everett M. Rogers menyatakan pada tahun 1962 (dengan edisi terbaru pada tahun 2003) bahwa inovasi dapat diterima dengan cepat jika memiliki atribut seperti observabilitas, keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas, dan ketercobaan. Video animasi dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk mencegah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Teori ini dapat diterapkan untuk menjelaskan mengapa mereka berhasil

menyebarkan informasi dan mendorong perubahan perilaku sehat di kalangan anak sekolah.

a. Keunggulan video animasi:

Video animasi dianggap lebih menarik dan efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah atau poster. Animasi menggabungkan visual, audio, dan narasi yang interaktif, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak.

1) Kompleksitas (Complexity):

Video animasi menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti. Anak-anak cenderung lebih cepat menangkap ide-ide yang ditunjukkan secara visual dan interaktif dibandingkan dengan penjelasan verbal yang kompleks.

2) Observabilitas (Observability):

Hasil dari penggunaan video animasi, seperti peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku, dapat dilihat oleh guru dan teman sebaya. Ketika anak-anak melihat teman mereka mempraktikkan perilaku sehat, mereka lebih cenderung untuk mengikutinya

3) Efektivitas Pembelajaran:

Video yang singkat dan padat lebih efektif dalam menyampaikan pesan tanpa membuat anak kehilangan fokus. Menurut Guo, Kim, &

Rubin (2014), video edukasi yang berdurasi 6 menit atau kurang memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi.

4) Kesesuaian dengan tujuan Pembelajaran:

Video animasi untuk pencegahan ISPA perlu fokus pada pesan utama, seperti langkah-langkah cuci tangan atau penggunaan masker. Durasi 3-5 menit cukup untuk menyampaikan informasi penting tanpa membebani memori kognitif anak.

5) Perkembangan Kognitif:

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak pada usia 8-12 tahun (kelas 4-6) berada dalam tahap Operasional Konkret. Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang memadai untuk memahami dan menerapkan informasi yang diberikan. Selain itu, mereka juga memiliki rentang perhatian yang lebih panjang dan kemampuan membaca yang cukup untuk mengikuti materi pencegahan dengan baik.

D. Studi Literatur Terkait Hasil Penelitian Terdahulu

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati, dkk pada tahun 2020 dengan judul Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan ISPA pada Anak Usia Sekolah. Penelitian ini mengembangkan video animasi sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang pencegahan ISPA.

Hasilnya menunjukkan bahwa video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan saluran pernapasan. Penelitian lain dilakukan oleh Sri Handayani dkk pada tahun 2021 dengan judul "Efektivitas media video terhadap peningkatan pengetahuan Ibu tentang Pencegahan ISPA pada Balita". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan responden tentang ISPA sebelum intervensi pada video sebesar 38,89%, meningkat menjadi 95,56% setelah intervensi. Meskipun demikian, peneliti tidak meneliti efektivitas video animasi pada anak sekolah dasar, artinya penelitian ini menambah elemen dengan mengedepankan video animasi dengan unsur-unsur yang interaktif dan menarik, seperti kuis atau pertanyaan di akhir untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

E. Relevansi Dengan Proyek

Tinjauan teoritis ini sangat penting sebagai pendekatan inovatif untuk proses belajar anak-anak dalam rentang usia sekolah. Dengan memanfaatkan kerangka dari Teori Pembelajaran Multimedia dan Teori Kognitif, pembuatan video edukasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai pencegahan ISPA dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Data disajikan dengan metode visual yang bertahap, memperhatikan kapasitas kognitif anak-anak. Animasi ini mengajak anak-anak untuk meniru pola hidup sehat yang ditunjukkan oleh tokoh dalam video, sekaligus menambah pengetahuan baru melalui penerapan Teori Konstruktivisme dan Teori Pembelajaran Sosial. Animasi tidak hanya membantu dalam menciptakan

pemahaman baru tetapi juga mengajak anak untuk mengadopsi perilaku sehat yang diperagakan oleh karakter dalam video. Sebagai media yang interaktif dan mudah diakses, video edukasi ini bisa dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah atau disebarkan melalui platform digital, menjadikannya solusi praktis dan efisien untuk meningkatkan kesadaran serta merubah perilaku dalam tindakan pencegahan ISPA di kalangan pelajar. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya memenuhi tuntutan pendidikan kesehatan tetapi juga menyediakan metode belajar yang kontemporer, menarik, dan mudah diterapkan di dalam lingkungan sekolah.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain proyek

Proyek ini menggunakan desain pengembangan proyek edukasi berupa video animasi untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan ISPA, termasuk pengertian, ISPA, penyebab ISPA, gejala ISPA, perbandingan anak yang mematuhi pencegahan dan yang tidak serta Quis di akhir video. Proyek ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan siswa sekolah dasar dengan memadukan konsep pembelajaran kesehatan dan teknologi digital yang interaktif, berupa video animasi edukatif dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

B. Variabel penelitian

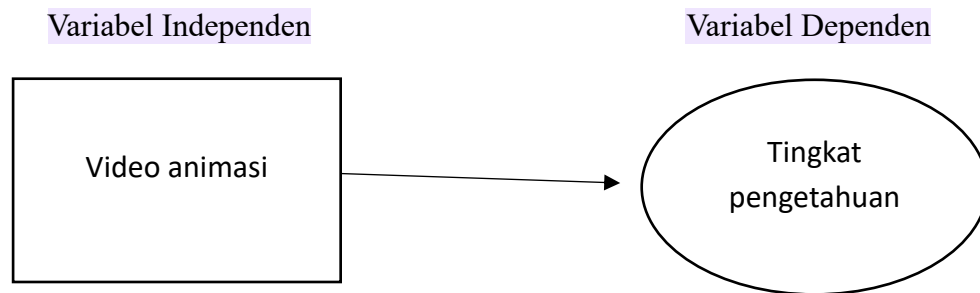
1. Variabel independen

Variabel independent adalah variabel yang dimanipulasi atau diubah untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap variabel dependen. Ini adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor yang mempengaruhi variabel dependen

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Ini adalah variabel yang diukur atau diamati untuk melihat bagaimana ia di pengaruhi oleh variabel lain. Dalam konteks eksperimen, variabel dependen adalah hasil yang ingin dijelaskan atau diprediksi.

Gambar 1. Variabel independen dan Variabel Dependen penelitian



Keterangan Gambar

 : Variabel Independen

 : Variabel Dependen

C. Defenisi Operasional

1. Video animasi

Pemberian edukasi ISPA dalam bentuk proyek inovasi berbasisi inovasi.

Kreteria objektif:

- Diberikan jika responden mendapat pembelajaran lewat video animasi
- Tidak diberikan jika responden tidak mendapatkan pelajaran lewat video animasi.

2. Tingkat pengetahuan responden

Nilai yang diperoleh responden setelah diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan ISPA menggunakan media video animasi:

- Baik 8 - 10 Poin (76% - 100%)
- Cukup 6 - 7 Poin (56% - 75%)
- Kurang < 6 Poin (< 56%)

D. Lokasi dan waktu pelaksanaan

Proyek ini dilaksanakan di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar khususnya di SD Inpres Perumnas, dengan 2 kali dalam seminggu selama 2 Minggu.

E. Kelompok Sasaran

Teknik pengambilan sampel ini yaitu semua siswa yang berada di kelas 4 SD Inpres Perumnas untuk rombel A, B, C, dan D yang berjumlah 105 siswa.

F. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam proyek ini meliputi:

1. Alat: Laptop untuk desain video animasi, proyektor, smarthphone untuk mengelola data penelitian
2. Bahan: Materi edukasi kesehatan terkait pencegahan ISPA berupa video, koesioner pre-test dan post-test.

G. Prosedur Pelaksanaan

1. Perencanaan
 - a. Identifikasi tujuan edukasi dan target audiens (anak sekolah dasar).
 - b. Penyusunan konsep dan pesan utama dalam video animasi.
 - c. Pembuatan skenario dan storyboard animasi.
 - d. Penyusunan anggaran dan penjadwalan proyek.
2. Tahapan pelaksanaan
 - a. Tahap pelaksanaan melalui video animasi

- 1) Tahap pertama, pemberian pre-test berbentuk kuesioner untuk mengetahui tentang pengetahuan siswa terkait pencegahan ISPA.
- 2) Tahap kedua, penayangan video animasi di sekolah dasar melalui kegiatan edukasi.
- 3) Tahap ketiga setelah pemberian edukasi berbasis video animasi mengadakan sesi quis untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak.
- 4) Tahap keempat pemeberian post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan tentang pencegahan ispa dan menilai evaluasi desain proyek video animasi.
- 5) Tahap kelima, penyerahan video animasi edukasi agar setiap saat bisa di akses oleh anak dan sekolah dalam memberikan edukasi tentang pencegahan ISPA.
- 6) Tahap keenam, melakukan pendokumentasian kegiatan proyek.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana. Hasil pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui distribusi frekuensi serta persentase tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah menonton video animas.

BAB IV

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Inpres Perumnas merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di kota Makassar. Sekolah dasar ini berlokasi di Jalan Tamalate VI no 1 kassi-kassi, Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sekolah ini dikepalai oleh Hatika S.Pd. jumlah anak di sekolah dasar inpres perumnas sebanyak 105 anak yang terbagi dalam 4 kelas yaitu kelas 1A,1B,1C,1D dan seterusnya, ruang kelas tertata rapi dan dihiasi oleh karya gambaran anak di dinding kelas.

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas 4A,4B,4C, dan 4D Sekolah Dasar Inpres Perumnas Kota Makassar, kemudian dilakukan penayangan video animasi tentang pencegahan ispa pada anak pada masing-masing kelas.

2. Analisa Data

a. Karakteristik Responden

Karakteristik data yang didefinisikan dari karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Di SD Inpres Perumnas

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1. Jenis kelamin		
a. Laki-laki	38	63,8%
b. Perempuan	67	36,2%
2. Umur		
10 Tahun	91	86,7%
11 Tahun	14	13,3%

Sumber: Hasil Data Primer, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 responden (63.8%) dibandingkan laki-laki yaitu 38 (63,8%). Ditinjau dari usia bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok usia 10 tahun yaitu 91 orang (86/7%) dan responden berasal dari kelompok usia 11 tahun yaitu 14 orang (13.3%).

b. Data Tingkat Pengetahuan

Data tingkat pengetahuan dianalisis uji deskriptif sederhana untuk melihat tingkat pengetahuan anak dengan kategori baik, cukup, kurang sesuai dengan skor yang telah diperoleh dari pengisian kuesioner.

Tabel 4.2 Data Tingkat Pengetahuan Sesudah Dan Sebelum Menonton Videp di SD Inpres Perumnas

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik (76%-100%)	26	24.8%	98	93,3%
Cukup (56%-75%)	27	25.7%	7	6,7%
Kurang (<56%)	52	49.5%	-	-
TOTAL	105	100%	105	100%

Sumber: Hasil Data Primer, 2025

Berdasarkan data, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden setelah intervensi, Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan "Kurang" (49.5%), namun setelah intervensi tidak ada lagi responden dalam kategori tersebut. Sebaliknya sebagian besar responden berpindah ke kategori "Baik" (93.3%), menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

c. Data Tingkat Evaluasi Desain Proyek

Tabel 4.3 Tingkat evaluasi desain proyek di SD Inpres Perumnas

Nilai Eektivitas	Jumlah Orang	Persentase (%)
40	75	75%
39	12	12%
38	11	11%

37	6	6%
34	1	1%
31	1	1%
30	2	2%
Total	105	100%

Sumber: Hasil Data Primer, 2025

Dari hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa video animasi diterima dengan baik oleh mayoritas siswa SD Inpres Perumnas sebagai media edukasi yang menarik dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencegahan ISPA.

B. Pembahasan

Hasil proyek menunjukkan bahwa penggunaan video animasi sebagai media edukasi meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Skor pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan dalam pemahaman anak mengenai langkah-langkah pencegahan ISPA, seperti mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga kebersihan lingkungan. Feedback dari anak-anak mengindikasikan bahwa video animasi mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana dan visual yang sesuai dengan usia mereka. Tingkat partisipasi selama sesi edukasi juga tinggi, anak aktif mengajukan pertanyaan terkait isi video dan menjawab Quis yang diberikan.

Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif, yang menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah menyerap informasi melalui media yang interaktif dan menarik. Video animasi mendukung prinsip ini dengan menyampaikan informasi tentang pencegahan ISPA secara visual dan naratif, sehingga memudahkan anak memahami dan mengingat konsep-konsep kunci. Selain itu, pendekatan edutainment (edukasi melalui hiburan) meningkatkan daya tarik materi, yang sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Hasan (2020) menggunakan leaflet efektif untuk edukasi orang tua tentang pencegahan ispa pada anak, tetapi kurang dinamis bagi anak. Keunikan proyek ini terletak pada penggunaan animasi yang disesuaikan dengan elemen audiovisual dan karakter yang menarik dan bahasa sederhana, yang meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa. Namun, berbeda dengan penelitian lain yang sering melibatkan orang tua, proyek ini berfokus pada anak sebagai target utama edukasi, yang terlihat dari peningkatan skor pengetahuan yang signifikan. Adapun penelitian yang lain dari penelitian Lestari & Santoso (2021) Menggunakan media audio visual (video pendek), yang lebih dinamis dibandingkan leaflet dan menarik bagi anak sekolah dasar. Namun, video ini bukan animasi, sehingga kurang memiliki elemen cerita atau karakter yang memikat seperti video animasi.

Kelebih dari proyek ini video animasi hemat biaya dan dapat disebarakan melalui platform digital atau pemutaran komunitas, dan dapat diulang untuk memperkuat pengetahuan. Dukungan dari sekolah juga memfasilitasi

penyampaian materi. Desain yang menarik meningkatkan keterlibatan anak. Adapun keterbatasan Dari durasi video yang singkat (3 menit) mungkin belum cukup untuk menjelaskan semua aspek pencegahan ISPA secara mendalam.

3 Implikasi dari hasil proyek ini menunjukkan bahwa video animasi efektif meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan ISPA, yang dapat mendukung upaya pencegahan penyakit di lingkungan sekolah. Dalam praktik keperawatan, perawat dapat mengadopsi media ini untuk edukasi pasien anak, meningkatkan efisiensi penyampaian informasi. Rekomendasi dalam proyek ini dapat mengembangkan video animasi dengan durasi lebih panjang atau seri episode untuk mencakup topik pencegahan ISPA secara menyeluruh. Tambahkan subtitle atau dubbing dalam bahasa daerah untuk aksesibilitas yang lebih luas. Lakukan penelitian lanjutan untuk mengukur retensi pengetahuan anak dalam jangka panjang setelah edukasi menggunakan video animasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa video animasi terbukti efektif dan menarik sebagai media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan ISPA. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, tetapi setelah menonton video animasi, mayoritas responden menunjukkan peningkatan signifikan dan mencapai kategori baik. Evaluasi terhadap desain video animasi juga menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana mayoritas siswa memberikan penilaian bahwa video yang ditampilkan menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan usia serta kebutuhan mereka.

B. Saran

- 1) Pengembangan Media: Disarankan untuk mengembangkan video animasi dengan durasi lebih panjang atau dalam bentuk seri episode agar dapat mencakup aspek pencegahan ISPA secara lebih mendalam, termasuk informasi tambahan tentang gejala dan perawatan awal.
- 2) Aksesibilitas: Menambahkan subtitle atau dubbing dalam bahasa daerah dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman anak-anak dari berbagai latar belakang.
- 3) Penelitian Lanjutan: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengukur retensi pengetahuan anak dalam jangka panjang setelah edukasi menggunakan video animasi, sehingga efektivitasnya dapat dievaluasi lebih komprehensif.

- 4) Penerapan Institusi: Sekolah dan lembaga kesehatan disarankan untuk mengintegrasikan video animasi ini ke dalam kurikulum atau program edukasi kesehatan, serta memanfaatkannya sebagai sumber belajar yang dapat diakses kapan saja melalui platform digital.